

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

2.1. Penelitian Terdahulu

Sudah ada beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu berkaitan dengan makna simbol. Penelitian-penelitian tersebut beberapa diantaranya sudah terpublikasi dua diantaranya yaitu:

1. Penelitian oleh Theresia Linyang, Pabali Musa, Fatmawati Nur (2021)
Makna Simbol Tradisi Tepung Tawar Di Desa Durian Sebatang
Kecamatan Seponti Kabupaten Kayong Utara.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tradisi, proses pelaksanaan, hingga simbol makna, serta bahan-bahan yang digunakan dalam tradisi Tepung Tawar. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori simbol Victor Turner, dimana dalam penelitian ini peneliti ingin mencari tahu makna dari bahan-bahan yang digunakan dalam tradisi Tepung Tawar. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti ialah kualitatif dan metode deskriptif. Adapun teknik dalam pengumpulan data ialah menggunakan observasi wawancara, observasi partisipasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian dari tradisi Tepung Tawar ialah merupakan suatu tradisi yang bertujuan untuk melakukan sistem pengobatan dan membuang sial serta menghalau roh jahat agar tidak mengganggu masyarakat setempat, yang diyakini hidup berdampingan di lingkungan

sekitar mereka, dengan berupaya untuk menjalin hubungan-hubungan melalui tradisi Tepung Tawar tersebut. Tradisi Tepung Tawar memiliki tahapan prosesi pelaksanaannya yaitu diawali dengan menyiapkan berbagai macam rempah-rempah (bahan-bahan) untuk membuat Tepung Tawar, kemudian menyiapkan orang, rumah atau kendaraan yang akan di Tepung Tawarkan, dan kepala adat sebagai orang yang akan menepung tawarkan. Selain itu juga dalam tradisi Tepung Tawar memiliki makna yang terdapat pada bahan-bahan yang digunakan, seperti tumbuhan dedaunan yang digunakan untuk menepung tawarkan. Sampai saat ini, tradisi Tepung Tawar masih tetap dijalankan oleh sebagian masyarakat yang sudah dilakukan secara turun-temurun.

2. Penelitian oleh Nirmalasari Fattah (2022) dengan judul Makna Simbol dalam Tradisi Massappo Wanua di Dusun Lapao, Desa Binuang, Kecamatan Balusu, Kabupaten Baru.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi dan pendekatan yang mengkaji tentang makna tanda yaitu pendekatan semiotika, dengan mengacu pada teori yang diungkapkan oleh Charles Sanders Peirce. Adapun sumber data penelitian ini adalah pemangku adat, keturunan langsung, dan tokoh masyarakat. Selanjutnya, metode pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, observasi, wawancara, pencatatan, merekam, dan dokumentasi berupa foto-foto peristiwa pelaksanaan tradisi dan juga peralatan yang digunakan dalam tradisi massappo wanua. Lalu, teknik

pengolahan dan analisis data dilakukan dengan melalui empat tahapan, yaitu: mengumpulkan data, mengelompokkan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam tradisi massappo wanua terdiri dari tiga rangkaian tahapan prosesi yaitu; tahapan persiapan di antaranya: urun rembuk, kunjungan kelompok keluarga, menyiapkan peralatan, malleppe“-leppe“, mengambil air, tahapan pelaksanaan di antaranya: membunyikan alat musik, memohon izin, memercikkan air, mengusap bedak, dan tahapan akhir di antaranya: pembagian berkan dan pemagar rumah, menanam empat sisi, dan berpantang. Simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi tersebut yaitu; (a) simbol benda, seperti pemagar rumah sebagai simbol kedisiplinan, kebaikan, hati yang bersih, keteguhan, pelindung, kekuatan; air suci sebagai simbol kehidupan, rasa malu, pengingat; minyak wangi sebagai simbol ketenangan; pedupaan sebagai simbol media penyampai; pelita sebagai simbol cahaya keberkahan; benno pangngampo sebagai simbol kemakmuran; telur ayam kampung sebagai simbol awal dan akhir kehidupan; gendang dan laé-laé sebagai simbol penyemangat; pakaian putih sebagai simbol kesucian; (b) simbol kuliner, yaitu leppe“-leppe“ sebagai simbol penghargaan; (c) simbol flora, seperti daun sirih sebagai simbol sifat rendah hati, dan buah pinang sebagai simbol kejujuran.

Dari kedua peneliti terdahulu tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Persamaan peneliti terdahulu dengan penulis yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Perbedaannya teori yang digunakan oleh Theresia Linyang, Pabali Musa, Fatima Nur dalam penelitian tersebut adalah teori simbol Victor Turner dan teori yang digunakan Nirmalasari Fattah adalah teori semiotika Charles Sanders Pierce. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh Theresia Linyang, Pabali Musa, Fatima Nur adalah observasi, wawancara, observasi partisipasi dan dokumentasi kemudian Nirmalasari Fattah menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi pustakaan, observasi, wawancara, pencatatan, merekam dan dokumentasi. Sedangkan penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa simbol dan makna yang terkandung dalam ritual *tu manu* pada tradisi *hasai isin todan* yakni simbol ayam putih dan kayu *manuisik* sedangkan maknanya berupa makna religi dan persatuan. Makna religinya percaya pada Tuhan dan leluhur, meminta perlindungan dan selalu sehat. Sedangkan makna persatuannya hubungan kekeluargaan semakin erat, tetap terjaga dan ikatan persaudaraan semakin tinggi.

2.2. Komunikasi

Komunikasi merupakan prasyarat kehidupan manusia. Kehidupan manusia akan tampak hampa jika tidak ada komunikasi. Karena tanpa komunikasi interaksi antarmanusia, baik secara perseorangan, kelompok ataupun organisasi tidak mungkin dapat terjadi. Dua orang dikatakan melakukan komunikasi apabila masing-masing melakukan pertukaran makna melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan atau dengan melalui tindakan aksi dan reaksi. Aksi dan reaksi yang dilakukan antar sesama manusia ini dalam ilmu komunikasi disebut tindakan komunikasi (Yasir, 2020:1-2).

2.2.1. Definisi Komunikasi

Secara etimologis, kata komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu "*communicare*" yang artinya "menyampaikan". Menurut asal katanya tersebut, maka komunikasi merupakan proses penyampaian makna dari satu entitas atau kelompok ke kelompok lainnya melalui penggunaan tanda, simbol, dan aturan semiotika yang dipahami bersama (Kusuma, 2022:69).

Menurut Laswell (Kusuma, 2022:69) komunikasi merupakan proses menggambarkan siapa mengatakan apa dengan cara apa, kepada siapa dengan efek apa. Wilbur Shcram (dalam Sari, 2018:2) menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu perwujudan persamaan makna antara komunikator dan komunikan. Komunikasi tidak hanya tukar pendapat, tetapi mencakup lebih luas. Sedangkan menurut Muhammad komunikasi adalah pertukaran pesan verbal maupun

nonverbal antara si pengirim dengan si penerima pesan untuk mengubah tingkah laku (dalam Usman, 2019:5).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa, komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia mengenai pikiran dan perasaannya. Pengungkapan isi pikiran dan perasaan tersebut apabila diaplikasikan secara benar dengan etika yang tepat akan mampu mencegah dan menghindari konflik antar pribadi, antar kelompok, antar suku bahkan antar bangsa sehingga dapat menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

2.2.2. Fungsi Komunikasi

Menurut Lutfi Basit (Milyane, 2022 :44) terdapat empat fungsi komunikasi yaitu:

1. Menginformasikan

Memberikan informasi kepada masyarakat, memberikan kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain, serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.

2. Mendidik

Sebagai sarana pendidikan. Melalui komunikasi, manusia dalam masyarakat dapat menyampaikan ide dan pikirannya kepada orang lain sehingga orang lain mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan.

3. Menghibur

Komunikasi selain menyampaikan pendidikan dan mempengaruhi, komunikasi juga berfungsi untuk memberi hiburan atau menghibur orang lain, mempengaruhi setiap individu.

4. Mempengaruhi

Mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi, tentunya berusaha saling mempengaruhi jalan pikiran komunikan dan lebih jauh lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan apa yang diharapkan.

2.2.3. Elemen-elemen Komunikasi

Komunikasi pada dasarnya merupakan sebuah proses. Dalam usaha untuk memahami komunikasi sebagai sebuah proses, maka dibutuhkan pengetahuan tentang elemen-elemen yang terkandung dalam proses berlangsungnya komunikasi. Elemen-elemen komunikasi sebagai berikut (Marlina dan Arvianti, 2022:6):

1. Sumber

Sumber adalah orang pertama yang memberikan sebuah informasi, gagasan atau ide atau bisa disebut orang yang mengawali pembicaraan atau pembahasan. Dalam komunikasi yang terjadi antarmanusia, sumber ini dapat berupa satu orang, kelompok atau sebuah organisasi. Sumber akan memberikan informasi kepada seseorang atau ketengah khalayak ramai, dan membuat informasi itu berkembang nantinya. Sumber ini dapat juga disebut sebagai komunikator atau pengirim pesan

2. Pesan

Pesan merupakan sebuah informasi yang merupakan awa terjadinya sebuah interaksi sosial, tanpa adanya pesan maka komunikasi sama sekali

tidak akan terjadi. Pesan merupakan unsur terpenting dalam terjadinya komunikasi, pesan ini bisa saja berupa sebuah informasi penting, sekedar hiburan atau hanya sebuah basa basa yang dilakukan oleh sumber dalam memulai sebuah komunikasi.

3. Media

Media merupakan alat komunikasi atau perpanjangan sebuah kegiatan komunikasi, yang tidak dapat dilakukan dengan langsung. media digunakan untuk membuat pesan yang berasal dari sumber atau komunikator dapat diterima dengan baik. Media komunikasi semakin lama semakin mengalami perkembangan, media komunikasi awal sekali digunakan adalah media komunikasi tulis, berupa surat, dan berkembang menjadi surat kabar.

4. Penerima

Penerima pesan atau juga dapat disebut sebagai komunikan. Sumber akan menyampaikan buah pesan dengan atau tanpa media, kemudian akan diterima oleh penerima pesan tau komunikan. selanjutnya akan terjadi interaksi, dalam proses tersebut sumber ada saatnya meminta konfirmasi atau persetujuan atau bahkan pendapat dari sipeerima pesan, saat inilah penerima pesan berubah kedudukannya menjadi sumber dalam kegiatan komunikasi tersebut.

5. Efek

Efek atau perubahan merupakan unsur selanjutnya dan ini berkaitan dengan pesan yang disampaikan oleh sumber. Efek yang akan tampak

adalah berupa sikap, pikiran, perubahan atau efek ini biasanya berupa sikap, pengetahuan atau cara pandang seseorang setelah dan sebelum menerima pesan yang disampaikan oleh sumber.

6. Umpan Balik

Umpan balik bukan hanya sekedar reaksi yang diterima atau dinampakan setelah adanya pesan yang diterima, bisa saja umpan balik disebabkan oleh sumber tersebut, seperti membulatkan mata tanda soka, atau menarik senyuman atau perubahan lain yang umpan baliknya berasal dari sumber, akan tetapi bila umpan balik berupa terdiam atau ekspres lain yang berkenaan dengan perasaan terselubug bisa datang dari pesan yang dibawa atau media yang digunakan dalam penyampaian pesan kepada penerima pesan.

2.3. Komunikasi Budaya

Pada dasarnya, antara komunikasi dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Salah satu cara berkomunikasi dengan para leluhur lewat budaya atau ritual. Pusat perhatian komunikasi dan kebudayaan itu terletak pada variasi langkah dan cara manusia berkomunikasi melintasi komunitas manusia atau kelompok sosial.

2.3.1. Definisi Komunikasi Budaya

Berikut beberapa pendapat ahli tentang definisi komunikasi antar budaya (dalam Bouk, 2021:19):

- a) Gudykunst dan Kim, menyatakan komunikasi budaya merupakan suatu proses simbolik antar individu dengan latar belakang yang berbeda. Kata kuncinya adalah proses.
- b) Damen, komunikasi antar budaya merupakan gabungan tindakan-tindakan komunikasi yang dilakukan oleh semua individu dengan tujuan yang sama yang dapat memberikan efek kepada semua orang.
- c) Lustig dan Koester's, menyatakan bahwa komunikasi antar budaya adalah sebuah "proses simbolik dimana orang dari budaya berbeda mempunyai simbol tersendiri maupun arti makna yang berbeda dibalik simbol tersebut.
- d) Jandt, mengatakan komunikasi antar budaya tidak hanya berlaku bagi individu saja tetapi bagi kelompok. Ringkasnya, komunikasi antar budaya menjelaskan interaksi antar individu dan kelompok yang memiliki persepsi yang berbeda dalam perilaku komunikasi dan perbedaan dalam interpretasi tetapi dengan tujuan yang sama.

2.3.2. Unsur-unsur Proses Komunikasi Antar Budaya

Berikut unsur-unsur proses komunikasi antar budaya (Liliweri, 2021:38-39):

a. Komunikator

Komunikator dalam komunikasi antar budaya adalah pihak yang memperkasai komunikasi, artinya dia mengawali pengiriman pesan tertentu kepada pihak lain yang disebut komunikan. Dalam komunikasi antar budaya

seorang komunikator berasal dari luar latar belakang kebudayaan tertentu, misalnya kebudayaan A berbeda dengan komunikan yang berkebudayaan B.

b. Komunikan

Komunikan dalam komunikasi antar budaya adalah pihak yang menerima pesan tertentu. Dia menjadi tujuan atau sasaran komunikasi dari pihak lain (komunikator). Dalam komunikasi antar budaya, seorang komunikan berasal dari latar belakang sebuah kebudayaan tertentu, misalnya kebudayaan B.

c. Pesan

Pesan adalah apa yang ditekankan atau yang dialihkan oleh komunikator kepada komunikan. Setiap pesan sekurang-kurangnya mempunyai dua aspek utama. Content dan Treatment, yaitu isi dan perlakuan. Isi pesan meliputi aspek daya tarik pesan, misalnya kebaruan, kontroversi, argumentatif, rasional bahkan emosional dan daya tarik pesan saja tidak cukup, akan tetapi sebuah pesan juga perlu mendapatkan perlakuan, perlakuan atas pesan berkaitan dengan penjelasan atau penataan isi pesan oleh komunikator.

d. Media

Dalam proses komunikasi antar budaya, media merupakan tempat, saluran yang dilalui oleh pesan atau simbol yang dikirim melalui media

tertulis dan media massa. Akan tetapi kadang-kadang pesan itu dikirim tidak melalui media, terutama dalam komunikasi antar budaya tatap muka.

e. Efek dan Umpan Balik

Manusia mengkomunikasikan pesan karena dia mengharapkan agar tujuan dan fungsi komunikasi itu tercapai. Tujuan dan fungsi komunikasi, termasuk komunikasi antar budaya, antara lain memberikan informasi, menjelaskan atau menguraikan tentang sesuatu, memberikan hiburan, memaksakan pendapat atau mengubah sikap komunikan. Dalam proses tersebut umumnya menghendaki reaksi balikan yang disebut umpan balik. Umpan balik merupakan tanggapan balik dari komunikan kepada komunikator atas pesan-pesan yang telah disampaikan. Tanpa umpan balik atas pesan-pesan dalam komunikasi antar budaya maka komunikator dan komunikan tidak bisa memahami ide, pikiran dan perasaan yang terkandung dalam pesan tersebut.

f. Suasana (*Setting* dan *Context*)

Satu faktor penting dalam komunikasi antar budaya adalah suasana yang kadang-kadang disebut *setting of communication*, yakni tempat (ruang, *space*) dan waktu (*time*) serta suasana (sosial/psikologis) ketika komunikasi antar budaya berlangsung.

g. Gangguan (*Noise* atau *Interference*)

Gangguan dalam komunikasi antar budaya adalah segala sesuatu yang menjadi penghambat laju pesan yang ditukar antara komunikator dengan komunikan, atau yang paling fatal adalah menguraikan makna pesan antar budaya. Gangguan menghambat komunikan menerima pesan dan sumber pesan. Gangguan (*noise*) dikatakan ada dalam satu sistem komunikasi bila dalam membuat pesan berbeda dengan pesan yang diterima.

2.4.Komunikasi Ritual

Menurut Susane Longer ritual merupakan sesuatu ungkapan yang lebih bersifat logis dari pola yang bersifat psikologis, ritual memperlihatkan tatanan atas simbol-simbol ini memperlihatkan perilaku dan peranan serta bentuk pribadi para pemuja (dalam Subagia, 2019:19). Ritual merupakan gambaran yang suci dari pergulatan tingkat dan tindakan, ritual mengingatkan peristiwa-peristiwa primordial dan juga memelihara serta menyalur pada masyarakat, para pelaku menjai setara dengan masa lampau yang suci dan melanggengkan tradisi suci serta memperbaharui fungsi-fungsi hidup anggota kelompok tersebut (dalam Rafiq, 2019:10).

Menurut Deddy Mulyana, Komunikasi ritual biasanya menyampaikan pesan yang tersembunyi dan membingungkan atau bermakna ganda (*ambiguous*), tergantung pada asosiasi dan simbol-simbol komunikasi yang digunakan bukanlah simbol-simbol yang dipilih oleh partisipan, melainkan sudah disediakan oleh budaya yang bersangkutan (dalam, Rina 2022:15). Mulyana mengatakan dalam

sebuah ritual orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku tertentu yang bersifat simbolik. Ritus-ritus lain seperti berdoa (alat,sembahyang, misa), membaca kitab suci, naik haji, upacara bendera (termasuk menyanyikan lagu kebangsaan), upacara wisuda, perayaan lebaran (Idul Fitri) atau Natal, juga adalah komunikasi ritual. Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, komunitas, suku, bangsa, negara, ideologi, atau agama mereka.

Hammad (dalam Rina, 2022:15) menyatakan bahwa dalam memahami komunikasi ritual, terdapat ciri-ciri komunikasi ritual sebagai berikut:

1. Komunikasi ritual berhubungan erat dengan kegiatan berbagi, berpartisipasi, berkumpul, bersahabat dari suatu komunitas yang memiliki satu keyakinan sama.
2. Komunikasi tidak secara langsung ditujukan untuk transmisi pesan, namun untuk memelihara keutuhan komunitas.
3. Komunikasi yang dibangun juga tidak secara langsung untuk menyampaikan atau mengimpasikan informasi melainkan untuk merepresentasi atau menghadirkan kembali kepercayaan bersama masyarakat.
4. Pola komunikasi yang dibangun ibarat upacara sakral/suci dimana setiap orang secara bersama-sama bersekutu dan berkumpul (misalnya melakukan doa bersama, bernyanyi dan kegiatan seremonial lainnya).
5. Penggunaan bahasa baik melalui artifisial (buatan) maupun simbolik (umumnya dalam wujud tarian, permainan, kisah, dan tutur lisan)

ditujukan untuk konfirmasi, menggambarkan sesuatu yang dianggap penting oleh sebuah komunitas, dan menunjukkan sesuatu yang sedang berlangsung dan mudah pecah dalam sebuah proses sosial.

6. Seperti halnya dalam upacara ritual, komunikasi diusahakan terlibat dalam drama suci itu, dan tidak hanya menjadi pengamat atau penonton.
7. Agar komunikasi ikut larut dalam proses komunikasi maka pemilihan simbol komunikasi hendaknya berakar dari tradisi komunitas itu sendiri, seperti hal-hal yang unik, asli dan baru bagi mereka.
8. Komunikasi ritual atau komunikasi ekspresif bergantung pada emosi atau perasaan dan pengertian bersama warga. Juga lebih menekankan akan kepuasan intrinsik (hakiki) dari pengirim atau penerima.
9. Pesan yang disampaikan dalam komunikasi ritual bersifat tersembunyi (latent), dan membingungkan/ bermakna ganda (ambiguous), tergantung pada asosiasi dan simbol komunikasi yang digunakan oleh suatu budaya.

2.5. Makna

2.5.1. Pengertian Makna

Makna dapat diartikan sebagai bahasa yang merupakan alat komunikasi yang sangat penting bagi manusia. Sebagai makhluk sosial, setiap manusia mempunyai kemampuan dasar berkomunikasi antar sesama substansi inilah yang sebenarnya yang disebut dengan makna (*mean-meaning*), yaitu suatu pesan yang diperoleh dari proses intraksi, yang itulah sesungguhnya yang dicari sebagai

makna komunikasi (dalam Sari, 2019:189). Makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata, jadi makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memperoleh makna dari kata itu (dalam Anissa, 2020:11).

Makna merupakan bentuk responsi dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki. Ujaran manusia itu mengandung makna yang utuh. Keutuhan makna itu merupakan perpaduan dari empat aspek, yakni pengertian (*sense*), perasaan (*feeling*), nada (*tone*), dan amanat (*intension*). Memahami aspek itu dalam seluruh konteks adalah bagian dari usaha untuk memahami makna dalam komunikasi. Makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata, jadi makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memperoleh makna dari kata itu (dalam Fauzuna, 2020:4).

2.5.2. Jenis-jenis Makna

Dr. Muhammad Muhktar Umar telah mengklasifikasikan jenis-jenis makna ke dalam lima jenis sebagai berikut (dalam Salbiah, 2022:51-53):

1) Makna Dasar/Asasi

Makna ini sering disebut juga sebagai makna awal atau makna utama, makna gambaran makna pemahaman dan makna kognitif. Makna ini merupakan makna pokok dari suatu bahasa.

2) Makna Tambahan

Makna tambahan yaitu makna yang ada di luar makna dasarnya. Makna ini dapat dikatakan sebagai makna tambahan dari makna dasar namun makna ini tidak tetap dan perubahannya menyesuaikan dengan waktu dan kebudayaan pengguna bahasa.

3) Makna Gaya Bahasa/*Style*

Makna Gaya Bahasa yaitu makna yang lahir karena penggunaan bahasa tersebut. Penggunaan bahasa dapat dilihat dalam bahasa sastra, bahasa resmi, bahasa pergaulan, dan lain sebagainya. Perbedaan penggunaan bahasa menimbulkan gaya yang berbeda dengan makna yang berbeda pula. Dalam bahasa sastra sendiri memiliki perbedaan gaya bahasa seperti gaya bahasa puisi, natsr, khutbah, kitabah, dan lain sebagainya.

4) Makna nafsi

Makna nafsi atau makna objektif, yaitu makna yang lahir dari suatu lafadz atau kata sebagai makna tunggal. makna ini hanya bagi seseorang saja (makna pribadi).

2.6. Simbol

2.6.1. Pengertian Simbol

Victor Turner (dalam Pertiwi, 2020:29-30) menyatakan bahwa simbol adalah unit atau bagian terkecil dalam ritual yang mengandung makna dari tingkah laku ritual yang bersifat khusus. Simbol tersebut merupakan unit pokok dari struktur khusus dalam konteks ritual, dengan demikian bagian-bagian terkecil ritual perlu mendapat perhatian peneliti seperti sesaji-sesaji, mantra, dan lain sebagainya. Clifford Geertz berpendapat bahwa sebuah simbol atau tanda dapat dilihat sebagai konsep-konsep yang dianggap oleh manusia sebagai pengkhasan sesuatu yang mengandung kualitas-kualitas analisis logis atau melalui asosiasi-asosiasi dalam pikiran atau fakta (dalam Pertiwi, 2020:29-30).

Simbol merupakan suatu objek yang memiliki makna yang sesuai dengan realitas kehidupan manusia, sehingga makna tersebut secara tidak langsung diberikan oleh manusia sendiri, sehingga yang membentuk sebuah sistem religius adalah serangkaian simbol sakral yang terjalin menjadi sebuah keseluruhan tertentu yang teratur, jenis simbol-simbol yang dipandang oleh suatu masyarakat sebagai suatu yang sangat sakral sangat bervariasi, akan tetapi bahwa simbol-simbol sakral dipentaskan tidak hanya memiliki nilai-nilai positif melainkan juga nilai-nilai negatif. Simbol-simbol tersebut tidak hanya menunjuk ke arah adanya kebaikan, melainkan juga menunjukkan adanya kejahatan (dalam Pertiwi, 2020:29-30).

2.6.2. Fungsi Simbol

Simbol mengembangkan suatu objek tanpa menghilangkan ciri khas dan tradisi yang sudah ada. Adapun fungsi simbol adalah (dalam Farida, 2020:37-38):

1. Simbol berfungsi mempertahankan apa yang sudah ada, yang secara kolektif diterima dalam masyarakat secara turun temurun.
2. Simbol memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan dunia material dan sosial dengan membolehkan mereka memberi nama, membuat katagori, dan mengingat objek-objek yang mereka temukan dimana saja. Dalam hal ini bahasa mempunyai peran yang sangat penting.
3. Simbol meningkatkan kemampuan manusia untuk memecahkan persoalan manusia. Sedangkan manusia bisa berpikir dengan menggunakan simbol-simbol sebelum melakukan pilihan-pilihan dalam melakukan sesuatu.
4. Penggunaan simbol-simbol memungkinkan manusia bertransendensi dari segi waktu, tempat dan bahkan diri. Dengan menggunakan simbol-simbol manusia membayangkan bagaimana hidup dimasa lampau atau akan datang. Mereka juga bisa membayangkan tentang diri mereka sendiri berdasarkan pandangan orang lain.
5. Simbol juga berfungsi menghubungkan manusia dengan yang Ilahi. Pengalaman-pengalaman manusia sehari-hari memberikan inspirasi. imajinasi yang tinggi, lain dari pada biasanya, terhadap sesuatu yang tidak terlihat tidak nyata namun dirasakan memiliki kekuatan yang melebihi dirinya.

2.6.3. Sifat Simbol

Suatu simbol merupakan suatu stimulus yang menandai kehadiran sesuatu yang lain. Dengan demikian suatu simbol berhubungan erat dengan maksud tindakan yang sebenarnya. Makna yang kita berikan pada sebuah simbol merupakan produk dari interaksi sosial dan menggambarkan kesepakatan kita untuk menerapkan makna tertentu pada simbol tertentu. Simbol mempunyai beberapa sifat, yaitu sebagai berikut (dalam Pertiwi, 2020:48-49):

1. Simbol bersifat sembarang, manasuka, atau sewenang-wenang. Apa saja bisa dijadikan lambang, bergantung pada kesepakatan bersama. Kata-kata (lisan atau tulisan), isyarat anggota tubuh, makanan, cara makan, tempat tinggal, jabatan (pekerjaan), olahraga, hobi, peristiwa, hewan, tumbuhan, gedung, alat (artefak). angka, bunyi. waktu. dan sebagainya. Semua hal tersebut bisa menjadi lambang atau simbol.
2. Simbol pada dasarnya tidak mempunyai makna, kitalah yang memberikan makna pada simbol. Makna sebenarnya ada dalam kepala kita, bukan terletak pada simbol itu sendiri. Kalaupun ada orang yang mengatakan bahwa kata- kata mempunyai makna, yang ia maksudkan sebenarnya bahwa kata-kata itu mendorong orang untuk memberi makna (yang telah disetujui bersama) terhadap kata-kata itu.
3. Simbol atau lambang itu bervariasi. Simbol itu bervariasi dari suatu budaya ke budaya lain. dari suatu tempat ke tempat lain, dan dari suatu konteks waktu ke konteks waktu lain. Begitu juga makna yang

diberikan kepada lambang tersebut. Untuk menyebut benda yang biasanya di digunakan untuk membaca pada orang Indonesia menggunakan kata buku, orang Jepang hon, orang Inggris book, orang Jerman buch, orang Belanda boek, dan orang Arab kitab. Pendek kata, hanya memerlukan kesepakatan mengenai suatu lambang. Jika semuanya sepakat, kita bisa saja menyebut benda berkaki empat yang biasa kita duduki bukanlah "kursi.

2.7. Tradisi

Menurut Langlois (Lilliweri, 2021:44) kata "tradisi" berasal dari bahasa Latin *tradere* atau *traderer* yang berarti mengirimkan, menyerahkan, memberi untuk diamankan. Tradisi adalah suatu ide, keyakinan atau perilaku dari suatu masa yang lalu yang diturunkan secara simbolis dengan makna tertentu kepada suatu kelompok atau masyarakat.

Menurut Hasan Hanafi (dalam Neonnub, 2018:3-4) tradisi adalah segala warisan masa lampau yang sampai kepada kita dan masuk dalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Dengan demikian, tradisi tidak hanya merupakan persoalan meninggalkan sejarah, tetapi sekaligus mengenai persoalan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatannya. Sedangkan menurut Bastomi (Rofiq, 2019:96), tradisi merupakan suatu budaya dan kebudayaan karena adanya tradisi sistem kebudayaan akan menjadi semakin kuat. Jika tradisi dimusnahkan, maka bisa dipastikan kebudayaan yang dimiliki suatu bangsa akan hilang juga. Sangatlah penting untuk dipahami bahwasannya sesuatu hal yang dijadikan tradisi

pastilah sudah terpercayakan tingkat keefektifan dan juga keefesiennya. Hal ini dikarenakan keefektifan dan juga keefesiennya selalu beriringan dalam mengikuti perkembangan suatu kebudayaan yang meliputi berbagai sikap dan juga tindakan dalam menyelesaikan segala persoalan.